

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2016

FAIDILAH FERBIAN
FERY PANJAITAN
MEDINAL

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkal Pinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract - The purpose of this research is to see the financial ratios that provide an overview of the occurrence of financial distress conditions in Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016. The sampling method used is a quota sampling. The sample of this research was 30 companies consisting of 15 financial distress category companies which were marked with negative net income for two consecutive years, and 15 non-financial distress category companies or healthy companies.

The variables used are current ratio, cash ratio, return on equity ratio, return on asset ratio, debt equity ratio, and debt ratio as independent variable and financial distress as dependent variable. Data collection method used is data analysis method. The data used are in the form of financial statements of manufacturing companies that have been audited in 2012-2016. This research uses multiple regression analysis method. As a tool in the processing of statistical data it uses SPSS 22 program.

The results show that: **first**, the variable current ratio has no significant effect on the financial distress condition of the manufacturing company. From the calculation results it is obtained $t_{value} (-0.574) < t_{table} (1.97669)$ so H_0 is accepted and H_1 is rejected. **Second**, the variable cash ratio has no significant effect on the financial distress condition of the manufacturing company. From the calculation results it is obtained $t_{value} (-0.743) < t_{table} (1.97669)$ so H_0 is accepted and H_1 is rejected. **Third**, the variable return on equity ratio has no significant effect on the financial distress condition of the manufacturing company. From the calculation results it is also obtained $t_{value} (-0.1474) < t_{table} (1.97669)$ so H_0 accepted and H_1 rejected. **Fourth**, the variable return on asset ratio has a significant effect on the financial

distress condition of the manufacturing company. From the calculation results it is obtained $t_{value} (4.356) > t_{table} (1.97669)$ so H_0 rejected and H_1 accepted. **Fifth**, variables of debt equity ratio have no significant effect on financial distress of the company. From the calculation results it is obtained $t_{value} (1,237) < t_{table} (1.97669)$ so H_0 accepted and H_1 rejected. **Sixth**, debt ratio variables have no significant effect on the financial distress of the company. From the calculation results it is also obtained $t_{value} (-0.570) < t_{table} (1.97669)$ so H_0 accepted and H_1 rejected.

Keywords : Current Ratio, Cash Ratio, Return On Equity Ratio, Return On Asset Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Ratio and Financial Distress.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi ini membuat persaingan bagi perusahaan – perusahaan semakin ketat. Ditambah lagi dengan krisis ekonomi global yang terjadi beberapa tahun terakhir. Indonesia juga salah satu negara yang secara langsung terkena dampak dari krisis ekonomi global. Dampaknya bagi Indonesia adalah terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan Berita Resmi Statistik yang dirilis pada Februari 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 sebesar 5,56%, menurun menjadi 5,01% pada 2014, dan kembali menurun menjadi 4,88% pada 2015.

Industri manufaktur juga mengalami hal serupa. Data BPS menunjukkan berbagai industri manufaktur seperti pada sektor batubara dan migas, tekstil dan pakaian jadi, industri kulit, industri kayu mengalami penurunan. Menurunnya industri manufaktur juga

tergambarkan dari presentase kontribusinya pada PDB yang menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 PDB sektor manufaktur mencapai 21,72%, pada 2014 mencapai 21,6%, kemudian di tahun 2015 menjadi 21,5%, dan menurun kembali pada tahun 2015 menjadi 21,3%.

Perusahaan harus mampu dalam menghadapi masalah yang timbul karena krisis global tersebut. Selain itu perusahaan harus mampu menghadapi persaingan di era global ini dengan memperbaiki segala kinerjanya. Jika masalah yang terjadi pada perusahaan tersebut dibiarkan terus-menerus dan tidak ditindaklanjuti oleh perusahaan, akan menjadi sebuah masalah yang dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya di mana hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah tekanan keuangan bahkan dapat membuat perusahaan menjadi bangkrut.

Tekanan keuangan atau yang biasa disebut *financial distress* merupakan kondisi menurunnya kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini *financial distress* ditandai dengan terjadinya net income negatif pada perusahaan. *Net Income* merupakan indikator yang banyak digunakan para penanam modal sebagai acuan dalam evaluasi dan menilai kinerja perusahaan saat ini yang dapat diproyeksikan di masa mendatang.

Net income yang negatif mencerminkan pertumbuhan perusahaan menurun dan juga keadaan keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau mengalami *financial distress*. Hal ini dapat mempengaruhi segala kegiatan perusahaan yang bersifat operasional maupun nonoperasional yang berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan dalam mencapai target laba yang telah ditetapkan perusahaan. Secara tidak langsung masalah ini membuat perusahaan kesulitan menghimpun dana dari para investor karena kekhawatiran para investor setelah melihat prospek perusahaan. Kondisi ini memperburuk keadaan perusahaan bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

Kondisi ekonomi dunia belakangan ini juga kurang bersahabat bagi perkembangan industri manufaktur, khususnya perlemahan pertumbuhan ekonomi pasar utama ekspor Indonesia, terjadinya gejolak politik di beberapa belahan dunia, serta derasnya arus liberalisasi perdagangan di dunia. Pasar negara berkembang saat ini dipaksa untuk terbuka walaupun negara maju masih protektif. Keterbukaan pasar Indonesia menjadi salah satu keluhan calon investor yang membutuhkan perlindungan pada awal investasi.

Indonesia mencapai titik tertinggi pertumbuhan ekonomi pada 2011 yaitu sebesar 6,2%. Saat itu, industri manufaktur mampu tumbuh 6,7%. Pertumbuhan ekonomi dan industri selanjutnya menurun, masing-masing hanya mencapai 4,8% dan 5,5% pada 2014. Rendahnya rata-rata pertumbuhan industri dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi telah menurunkan kontribusi sektor manufaktur terhadap produk domestik bruto (PDB), yakni tinggal 22% pada 2014 dibandingkan 29% pada 2009. Sementara

itu, defisit neraca perdagangan industri manufaktur mencapai puncaknya pada 2012 dengan angka US\$23 miliar, walau pada 2014 berkurang menjadi US\$6,4 miliar. Penurunan peran sektor industri tidak terlepas dari perlemahan faktor daya saing industri yang disebabkan masih rendahnya penguasaan teknologi di industri manufaktur Indonesia.

Keadaan keuangan perusahaan tergambarkan secara mendetail pada laporan keuangan. Rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress* yang akurat. Rasio keuangan dapat menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi rasio keuangan dalam memberikan gambaran untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Menurut Irham Fahmy (2011), Rasio keuangan adalah "Hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya". Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2011), mendefinisikan Rasio keuangan merupakan "Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)". Sedangkan menurut Munawir (2007), mengatakan bahwa Rasio keuangan "Menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya."

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah hasil perbandingan antara jumlah yang satu dengan jumlah lainnya yang ada di dalam laporan keuangan dan memiliki hubungan yang terkait satu sama lain.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid. Semakin likuid keuangan sebuah perusahaan

semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut terbebas dari kesulitan keuangan.

Analisis rasio keuangan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya. Beberapa pengertian mengenai rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2012), mengatakan “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2011), mendefinisikan “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011), mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan “Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio Profitabilitas

Menurut pendapat Kasmir (2012), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sofyan Sayafri Harahap (2011), mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu *ilikuid*, demikian juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu *ilikuid*.

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008), “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan)”.

Financial Distress

Financial distress / kesulitan keuangan merupakan situasi dimana arus kas operasi tidak mencukupi untuk membiayai kewajiban sekarang yang ada seperti membayar hutang usaha atau membayar bunga, dan hal ini memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan perbaikan. Berikut ini berbagai definisi *financial distress* :

Definisi *financial distress* yang dikemukakan oleh Wruck (1990), “kesulitan keuangan adalah situasi di mana perusahaan yang mengoperasikan arus kas tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif”. Definisi tersebut lebih menekankan pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek.

Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya / *insolvency* (Ross, 2008). Sementara itu RWJ / Ross, et al., (2008), mendefinisikan *financial distress* menjadi 4 jenis, yaitu :

- *Business Failure*, yaitu saat bisnis dihentikan dengan kreditur menanggung kerugiannya (utangnya tidak terbayar)
- *Legal bankruptcy*, yaitu saat perusahaan mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga secara hukum perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara resmi dengan undang – undang bangkrut.
- *Technical insolvency*, yaitu saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo
- *Accounting insolvency*, yaitu saat total nilai buku utang melebihi total nilai buku aset.

(Whitaker, 1999) menyatakan Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, sedangkan Wahyujiati (2000) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun.

Penelitian Terdahulu

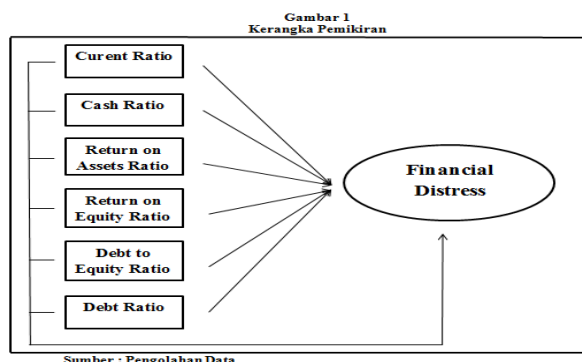
Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Hasil dari penelitian menunjukkan Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan namun Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, artinya semakin tinggi *quick ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Financial leverage* yang diukur dengan *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian lain tentang *financial distress* dilakukan oleh Muhammad Bani Pratama dengan judul

“Memprediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015”. Penelitian ini mengkategorikan perusahaan kedalam tiga kategori, yaitu non financial distress bagi perusahaan yang tidak mengalami financial distress, rawan bagi perusahaan yang hampir mengalami financial distress, dan financial distress bagi perusahaan yang sudah dalam kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Working Capital To Total Assets tidak mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam kategori “rawan” lebih tinggi dibandingkan kategori “financial distress”, namun mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam kategori “non financial distress” lebih tinggi dibandingkan kategori “financial distress”. Variabel Earning Before Interest and Taxes To Total Assets tidak mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam kategori “rawan” lebih tinggi dibandingkan kategori “financial distress”, namun mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam kategori “non financial distress” lebih tinggi dibandingkan kategori “financial distress”. Variabel Book Value of Equity To Book Value of Total Debt tidak mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam kategori “rawan” dan kategori “non financial distress” lebih tinggi dibandingkan kategori “financial distress”.

Penelitian Fitriah Wahyuningtyas (2010) dengan judul Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009). Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada suatu periode akuntansi dapat berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada 1 tahun ke depan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa model financial distress dengan pertimbangan terjadinya penurunan laba dapat dijelaskan oleh laporan laba rugi sebelum pajak yang dimiliki perusahaan. Kemudian arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada satu tahun kedepan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan.

Kerangka Berpikir



Hipotesis

- H_1 : Current ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_2 : Cash ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_3 : Return on equity ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_4 : Return on asset ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_5 : Debt to equity ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_6 : Debt ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.
- H_7 : Current ratio, Cash ratio, Return on equity ratio, Return on asset ratio, Debt equity ratio, dan Debt ratio mampu memberikan gambaran dalam memprediksi financial distress pada perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Berdasarkan data dari situs www.sahamok.com, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sebanyak 144 perusahaan meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Sampel Penelitian

Rules of Thumbs dari Roscoe (2012) menyatakan ukuran sampel yang layak berkisar antara 30-500 sampel. Hal ini juga sama dengan Gay dan Diel (2012) yang menyatakan sampel minimal untuk penelitian berjumlah 30 sampel. Selain itu Gay dan Diel juga menyatakan sampel dapat dikelompokkan dengan jumlah 15 sampel per kelompok.

Sampel yang dipilih dari populasi penelitian ini menggunakan metode Sampling Kuota. Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 30 perusahaan, yang terdiri dari 15 perusahaan financial distress diwakili dengan angka 0 dan 15 perusahaan non financial distress diwakili dengan angka 1 .
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang lengkap yang telah di audit periode 2012 sampai dengan 2016.

4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang mengalami laba atau net income sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut-turut.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh penulis diatas, berikut adalah perusahaan – perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Yang Jadi
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kondisi Perusahaan
1	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI	Financial Distress
2	Jaya Pari Steel Tbk.	JPRS	Financial Distress
3	PT SIWANI MAKMUR Tbk.	SIMA	Financial Distress
4	Betonjaya Manunggal Tbk.	BTON	Financial Distress
5	PT BERLINA Tbk.	BRNA	Financial Distress
6	PT YANAPRIMA HASTAPERSADA Tbk.	YPAS	Financial Distress
7	PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk.	JKSW	Financial Distress
8	PT Inti Kramik Alamasri Industri Tbk.	IKAI	Financial Distress
9	PT DWI ANEKA KEMAS JAYAINDO Tbk.	DAJK	Financial Distress
10	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	KBRI	Financial Distress
11	PT TRI BANYAN TIRTA Tbk.	ALTO	Financial Distress
12	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.	SSTM	Financial Distress
13	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN	Financial Distress
14	PT GUNAWAN DIANJAYA STEEL Tbk.	GDST	Financial Distress
15	PT MALINDO FEEDMILL Tbk	MAIN	Financial Distress
16	PT LION METAL WORKS Tbk.	LION	Non Financial Distress
17	PT JEMBO CABLE COMPANY Tbk.	JECC	Non Financial Distress
18	PT Trias Sentosa Tbk.	TRST	Non Financial Distress
19	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL Tbk.	ADES	Non Financial Distress
20	PT KIMIA FARMA Tbk.	KAEF	Non Financial Distress
21	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Non Financial Distress
22	PT FAJAR SURYA WISESA Tbk.	FASW	Non Financial Distress
23	PT Holcim Indonesia Tbk.	SMCB	Non Financial Distress
24	PT LIONMESH PRIMA Tbk	LMSH	Non Financial Distress
25	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	Non Financial Distress
26	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS	Non Financial Distress
27	PT SUPARMA Tbk	SPMA	Non Financial Distress

28	PT Trisula International Tbk.	TRIS	Non Financial Distress
29	PT LANGGENG MAKMUR INDUSTRI Tbk.	LMPI	Non Financial Distress
30	PT Alakasa Industrindo Tbk.	ALKA	Non Financial Distress

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat merupakan suatu wilayah dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kota asal peneliti yaitu kota Pangkalpinang yang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

Variabel Yang Diteliti

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas/Independen

Dalam penelitian ini variabel bebas yang merupakan variabel X adalah Rasio Keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (current ratio dan cash ratio), rasio profitabilitas (return on assets dan return on equity), dan rasio solvabilitas (debt equity ratio dan debt ratio).

b. Variabel Terikat/Dependen

Dalam penelitian ini variabel terikat yang merupakan variabel Y adalah kondisi financial distress perusahaan.

Variable Independen

a. Rasio Likuiditas

Dalam penulisan penelitian ini rasio likuiditas yang dijadikan variabel untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah *current ratio* atau rasio lancar dan *cash ratio*.

➤ Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011), *current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001). Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, ketika nilai *Current Ratio* mencapai 100% atau setara dengan nilai 1, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menutup utang lancar dengan aktiva lancar yang nilainya sama.

➤ *Cash ratio* membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar dengan tujuan

menggambarkan kekuatan perusahaan dalam menutup utang lancar menggunakan kas dan harta setara kas. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Nilai *cash ratio* yang baik adalah mencapai 100% atau lebih, meski begitu, nilai *cash ratio* di bawah 100% yang mendekati 100% juga bisa dianggap menggambarkan kekuatan perusahaan yang cukup baik dalam menutup utang lancar mereka. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti *Quick Ratio*, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002).

b. Rasio Profitabilitas

Dalam penulisan penelitian ini rasio profitabilitas yang dijadikan variabel untuk memprediksi terjadinya financial distress adalah *rasio return on equity* (ROE) dan *rasio return on assets* (ROA)

➤ Menurut Irham Fahmi (2011), *rasio return on equity* (ROE) disebut juga laba atas *equity*. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus return on equity (ROE) adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

➤ *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis rasio keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rumus ROA adalah berikut : $\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$

c. Rasio Solvabilitas

Dalam penulisan penelitian ini rasio solvabilitas yang dijadikan variabel untuk memprediksi terjadinya financial distress adalah *debt equity ratio* dan *debt ratio*.

➤ Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio

ini semakin baik. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan (Hernendiastoro, 2005). Rumus DER sendiri sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

➤ Rasio hutang (*debt ratio*) mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan rumus: $\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002).

Variabel Dependen

Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Wahyujati (2000) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama tiga tahun berturut-turut. *Financial distress* merupakan variabel *binary*, yaitu variabel yang memiliki kategori dimana angka 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan angka 1 untuk perusahaan yang sehat.

Net income yang negatif mencerminkan pertumbuhan perusahaan menurun dan juga keadaan keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau mengalami *financial distress*. Hal ini dapat mempengaruhi segala kegiatan perusahaan yang bersifat operasional maupun nonoperasional. Apabila kondisi tidak diatasi dengan baik, hal ini dapat memperburuk keadaan perusahaan bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis data*. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari www.idx.co.id, berupa :

1. Daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah di audit tahun 2012-2016.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono : 2008). Data tersebut

berupa publikasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah di audit yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Data laporan keuangan tersebut didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan statistik deskriptif.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menguji besaran pengaruh variabel x terhadap variabel y. Menurut (Sugiyono, 2012) Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Rumus regresi linear berganda yang dikutip dari buku Mulyono (2006) yaitu :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Di mana : Y = Financial Distress

X₁ = Current Ratio

X₂ = Cash Ratio

X₃ = Return On Equity Ratio

X₄ = Return On Asset Ratio

X₅ = Debt Equity Ratio

X₆ = Debt Ratio

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆ = Koefisien regresi yang hendak diamati

Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif (laporan keuangan) yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Santoso dan Ashari,(2005: 125). Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien dterminasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain . Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel indenpenden dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati 1 berarti variabel-variabel indenpenden memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan berbagai uji, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti (α = 0.05). Apabila nilai t hitung ≥ t tabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

2. Uji serempak (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti (α = 0.05). Apabila nilai F hitung ≥ dari nilai F tabel, maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi.

TABEL 2
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Current Ratio	-,001	,001	-,052	-,574	,567
Cash Ratio	-,005	,006	-,067	-,743	,459
Return On Equity Ratio	-,312	,212	-,207	1,474	,143
Return On Asset Ratio	2,948	,677	,636	4,356	,000
Debt Equity Ratio	,029	,024	,091	1,237	,218
Debt Ratio	-,052	,092	-,045	-,570	,570

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Hasil analisis regersi berganda pada table 2 dapat dituliskan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$= 0,405 - 0,001 - 0,005 - 0,312 + 2,948 + 0,029 - ,052 + e$$

$$= (0,000) (0,567) (0,459) (0,143) (0,000) (0,218) (0,570)$$

Angka-angka yang terdapat di dalam kurung merupakan besarnya nilai signifikan dari masing-masing variable bebas dimana koefisien regresi < α (0,05) berarti

berpengaruh signifikan, sedangkan $> \alpha (0,05)$ berarti tidak berpengaruh signifikan. Dari persamaan regresi di atas diketahui variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity Ratio*, dan *Debt Ratio* memiliki koefisien regresi dengan arah yang negatif, sedangkan variabel *Return on Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* memiliki koefisien regresi dengan arah yang positif. Hal ini berarti perusahaan dengan variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return on Equity Ratio*, dan *Debt Equity Ratio* yang tinggi mengalami kondisi *financial distress* lebih rendah, dan sebaliknya perusahaan dengan *Return Asset* dan *Debt Ratio* yang tinggi mengalami *Financial Distress* lebih tinggi. Berdasarkan nilai intersep dan nilai koefisien dari masing-masing variabel diantaranya *Current Ratio* (X_1), *Cash Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Return On Asset* (X_4), *Debt Equity Ratio* (X_5), *Debt Ratio* (X_6), dan *Financial Distress* (Y), maka dalam persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Intersep 0,405 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel *Current Ratio* (X_1), *Cash Ratio* (X_2), *Return On Equity* (X_3), *Return On Asset* (X_4), *Debt Equity Ratio* (X_5), dan *Debt Ratio* (X_6) maka *Financial Distress* 0,405.
2. Koefisien regresi berganda *Current Ratio* sebesar 0,001 dan bertanda negatif, ini menunjukkan *Current Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* satu satuan maka variabel *Financial Distress* akan turun sebesar 0,071 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Koefisien regresi berganda *Cash Ratio* sebesar 0,005 dan bertanda negatif, ini menunjukkan *Cash Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Cash Ratio* satu satuan maka variabel *Financial Distress* akan turun sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Koefisien regresi berganda *Return on Equity* sebesar 0,312 dan bertanda negatif, ini menunjukkan *Return on Equity* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Return on Equity* satu satuan maka variabel *Financial Distress* akan turun sebesar 0,312 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Koefisien regresi berganda *Return on Asset* sebesar 2,948 menyatakan bahwa jika *Return on Asset* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Financial Distress* pada perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 2,948 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

6. Koefisien regresi berganda *Debt Equity Ratio* sebesar 0,029 menyatakan bahwa jika *Debt Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Financial Distress* pada perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,029 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
7. Koefisien regresi berganda *Debt Ratio* sebesar 0,052 dan bertanda negatif, ini menunjukkan *Debt Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *Debt Ratio* satu satuan maka variabel *Financial Distress* akan turun sebesar 0,052 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Analisis Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain.

TABEL 3

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,504 ^a	,254	,223	,44216	,672

Sumber Data : data olahan

Hasil uji koefisien determinasi pada table 3 menghasilkan angka R-square sebesar 0,254. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Debt Equity Ratio*, dan *Debt Ratio* dalam menjelaskan variabel *Financial distress* adalah sebesar 25,4% sedangkan sisanya yaitu sebesar 74,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Analisis Uji Hipotesis

Berikut ini merupakan analisis-analisis hipotesis yang dikemukakan oleh penulis :

Analisis Current Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh *Current Ratio* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi $< 0,05$ dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis pertama, yaitu:

H_0 : Diduga *Current Ratio* tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

H₁: Diduga *Current Ratio* mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₁ diterima atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya H₁ diterima.

Tabel 4
Hasil Uji t Current Ratio Terhadap Financial Distress Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Current Ratio	-,001	,001	-,052	-,574	,567

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,567 > 0,05 atau variabel *current ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,574) < t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dari hasil perhitungan terlihat nilai sig pada *Current Ratio* adalah 0,567. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,567 > 0,05, maka sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Variabel *current ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,574) < t_{tabel} (1,97669). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak memiliki kontribusi terhadap *Financial Distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Jadi dapat disimpulkan *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reva Maymi Srengga (2012) yang menyatakan Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Analisis Cash Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh *Cash Ratio* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis kedua, yaitu:

H₀: Diduga *Cash Ratio* tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

H₂: Diduga *Cash Ratio* mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₂ diterima atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya H₂ diterima.

Tabel 5
Hasil Uji t Cash Ratio Terhadap Financial Distress Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Cash Ratio	-,005	,006	-,067	-,743	,459

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,459 > 0,05 atau variabel *Cash Ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,743) < t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ diterima dan H₂ ditolak. Dari hasil perhitungan terlihat nilai sig pada *Cash Ratio* adalah 0,459. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,459 > 0,05, maka sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Variabel *Cash Ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,743) < t_{tabel} (1,97669). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Cash Ratio* tidak memiliki kontribusi terhadap *Financial Distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa *Cash Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Jadi dapat disimpulkan *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) yang menyatakan likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan dengan nilai signifikan 0,516 > 0,10.

Analisis Return On Equity Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh *Return On Equity Ratio* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu:

H₀: Diduga *Return On Equity Ratio* tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

H₃: Diduga *Return On Equity Ratio* mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₃ diterima atau jika t_{hitung} > t_{tabel} maka keputusannya H₃ diterima.

Tabel 6
Hasil Uji t Return On Equity Ratio Terhadap Financial Distress Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Return On Equity Ratio	-,312	,212	-,207	,1474	,143

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,143 > 0,05 atau variabel ROE mempunyai nilai t_{hitung} (0,1474) < t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ diterima dan H₃ ditolak. Dari hasil perhitungan terlihat nilai sig pada ROE adalah 0,143. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,143 > 0,05, maka sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Variabel ROE mempunyai nilai t_{hitung} (0,1474) < t_{tabel} (1,97669). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak memiliki kontribusi terhadap Financial Distress. Nilai t negatif menunjukkan bahwa ROE mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Financial Distress. Jadi dapat disimpulkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko Financial Distress.

Pada umumnya ROE yang negatif mengindikasikan perusahaan tidak efektif dalam menggunakan sumber daya berupa modal untuk menghasilkan laba. ROE perusahaan yang positif mengindikasikan perusahaan itu mengalami financial distress lebih kecil. Walaupun tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan, ROE memiliki kecenderungan untuk memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Kecenderungan pengaruh yang bersifat negatif tersebut terlihat dari t_{hitung} return on equity ratio yang menunjukkan angka negatif.

Analisis Return On Asset Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh Return On Asset Ratio yang digunakan untuk memprediksi terjadinya Financial Distress pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis keempat, yaitu:

H₀: Diduga Return On Asset Ratio tidak mampu memberikan gambaran terjadinya Financial Distress pada perusahaan manufaktur.

H₄: Diduga Return On Asset Ratio mampu memberikan gambaran terjadinya

Financial Distress pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₄ diterima atau jika t_{hitung} > t_{tabel} maka keputusannya H₄ diterima.

Tabel 7
Hasil Uji t Return On Asset Ratio Terhadap Financial Distress Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Return On Asset Ratio	2,948	,677	,636	4,356	,000

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05 . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel Return On Asset Ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Financial Distress perusahaan, maka H₄ diterima. Dari hasil perhitungan juga diperoleh nilai t_{hitung} (4,356) > t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ ditolak dan H₄ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Return On Asset Ratio berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress perusahaan sehingga mampu memberikan gambaran terjadinya Financial Distress pada perusahaan. Secara teoritis Return on Asset Ratio seharusnya berpengaruh signifikan negatif terhadap Financial Distress seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Reva Maymi Srengga (2012) yang menyatakan profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset Ratio berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi Financial Distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI juga dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) juga menyatakan profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset Ratio berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Financial Distress perusahaan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,044 > dari 0,10. Pada kasus dalam penelitian ini Return on Asset mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap Financial Distress dengan hasil berpengaruh signifikan positif.

Analisis Debt Equity Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh Debt Equity Ratio yang digunakan untuk memprediksi terjadinya Financial Distress pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis kelima, yaitu:

- H₀: Diduga *Debt Equity Ratio* tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.
 H₅: Diduga *Debt Equity Ratio* mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₅ diterima atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya H₅ diterima.

Tabel 8
Hasil Uji t Debt Equity Ratio Terhadap Financial Distress
Coefficients^a

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Debt Equity Ratio	0,29	,024	,091	1,237	,218

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,218 > 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan, maka H₀ diterima. Dari hasil perhitungan juga diperoleh nilai t_{hitung} (1,237) < t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ diterima dan H₅ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sehingga tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Walaupun tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan, *debt equity ratio* memiliki kecenderungan untuk memberikan pengaruh positif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Kecenderungan pengaruh yang bersifat positif tersebut terlihat dari t_{hitung} *debt equity ratio* yang menunjukkan angka positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Imam Mas'ud dari Universitas Jember (Jurnal Akuntansi Universitas Jember) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian DER dengan tingkat signifikansi 0,120 > 0,05.

Analisis Debt Ratio Dalam Memprediksi Financial Distress

Pengujian ini digunakan untuk untuk melihat seberapa besar pengaruh *Debt Ratio* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis keenam, yaitu:

- H₀: Diduga *Debt Ratio* tidak mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.
 H₆: Diduga *Debt Ratio* mampu memberikan gambaran terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Jika nilai sign < 0,05, maka keputusannya H₆ diterima atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya H₆ diterima.

Tabel 9
Hasil Uji t Debt Ratio Terhadap Financial Distress
Coefficients^a

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,405	,081		5,015	,000
Debt Ratio	-,052	,092	-,045	-570	,570

Sumber Data : data olahan SPSS 22

Dari hasil perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai sig. 0,570 > 0,05 atau variabel *Debt Ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,570) < t_{tabel} (1,97669) sehingga H₀ diterima dan H₆ ditolak. Dari hasil perhitungan terlihat nilai sig pada *Debt Ratio* adalah 0,570. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,570 > 0,05, maka sehingga H₀ diterima dan H₆ ditolak. Variabel *Debt Ratio* mempunyai nilai t_{hitung} (0,570) < t_{tabel} (1,97669). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt Ratio* tidak memiliki kontribusi terhadap *Financial Distress*. Nilai t negatif menunjukkan bahwa *Debt Ratio* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *Financial Distress*. Jadi dapat disimpulkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) yang menyatakan *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perusahaan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,126 > dari 0,10.

Analisis Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan Terhadap Financial Distress

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan. Pengujian ini menggunakan signifikansi < 0,05 dan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dalam pengambilan keputusannya.

Tabel 10
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,542	6	1,590	8,135	,000 ^b
Residual	27,958	143	,196		
Total	37,500	149			

Sumber Data: data olahan SPSS 22

Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 8,135 seperti yang terlihat pada table 10 sedangkan harga kritis nilai F_{tabel} dengan derajat bebas pembilang 6 dan penyebut 143 pada α (0,05) sebesar 2.16. Dengan demikian F_{hitung} (8,135) > F_{tabel} (2,16) dan demikian juga jika membandingkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga jelas dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Return On Assets Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Debt Ratio* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengujian secara simultan menyimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Variabel independen *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Return On Assets Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Debt Ratio* merupakan beberapa indikator yang dapat menjelaskan bagaimana kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. *Financial Distress* yang dialami sebuah perusahaan menggambarkan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Kondisi keuangan yang tidak baik dapat berdampak negatif bagi kegiatan perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Hasilnya laba yang ditargetkan perusahaan tidak bisa dicapai atau bahkan perusahaan dapat mengalami kerugian. Kondisi ini bila tidak diatasi dapat memperburuk keadaan perusahaan bahkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,567 > 0,05$, artinya current ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress sehingga tidak bisa memberikan gambaran terjadinya financial distress.
2. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,459 > 0,05$, artinya cash ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.
3. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,143 > 0,05$, artinya return on equity ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.

4. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$, artinya return on asset ratio berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan sehingga bisa memberikan gambaran terjadinya financial distress pada perusahaan.
5. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,218 > 0,05$, artinya debt equity ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.
6. Hasil pengujian menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai sig. $0,570 > 0,05$, artinya debt ratio tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress.
7. Hasil uji F menunjukkan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Return On Assets Ratio*, *Debt Equity Ratio*, dan *Debt Ratio* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Saran

Adapun beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan rasio likuiditasnya karena memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap financial distress perusahaan disatu sisi perusahaan sebaiknya memperhatikan tingkat hutang yang dimiliki agar tidak membebani kondisi keuangan perusahaan.
2. Sample dalam penelitian ini tidak dapat mewakili semua populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diharapkan penelitian berikutnya tidak hanya menggunakan seluruh populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menambahkan variabel-variabel independen lainnya sehingga dapat memprediksi dengan baik terkait *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2006. Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Altman, Edward I. 2000. Predicting Financial Distress Of Companies:Revisiting The Z-Score And Zeta Models. Journal of Banking & Finance
- Arikunto S, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Budi Purbayu Santosa dan Ashari.2005.Analisis Statistik dengan Microsoft Axcel& SPSS.Yogyakarta. :Andi Offset
- Darsono dan Ashari. 2004. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Semarang: Penerbit Andi.
- Dwi, Prastowo. 2011. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi. Edisi Ketiga Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Fahmi, Irham, 2011, *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.

- Fahmi, Irham. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA.
- Fitria Wahyuningtias, 2010, Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress(Perusahaan Bukan Bank) di Bursa Efek Indonesia 2005-2008, Universitas Negeri Padang: Sumatra Barat
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L., 1992, Research Methods for Business and Management, MacMillan Publishing Company, New York.
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit – Universitas Diponegoro.
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Horngren, CT, dkk, (1997), Akuntansi di Indonesia. Edisi ke-3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (1994), Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia(IAI), 2011, Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat
- J.Fred Weston dan Eugene F. Brigham.(2008). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (1thed). Jakarta: Erlangga
- Jonathan Sarwono. 2007. Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS, Yogyakarta : Andi Offset.
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Parsada.
- Martani, dwi, Sylvia Veronika, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edwar Tanujaya, 2012, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir, 2008.Analisis Laporan Keuangan.Edisi IV. Yogyakarta: Liberty.
- Muslich, Mohamad. 2000. Manajemen Keuangan Modern (Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Reva, Maymi Srengga, dan Mas'ud, Imam. 2012. Analisis Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Jembe,. Jawa Timur
- Ross et al. (2008). Modern Financial Management (8thed). United State of America: McGraw-Hill.
- Ross, Stephen, A., Westerfield, R.W., and Jordan, B.D., 1996, Essentials of Corporate Finance. Chicago. Irwin. 1996: 808.
- Ross, Westerfield dan Jordan. 2009. Corporate Finance Fudamentals : Pengantar Keuangan Perusahaan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih dan Christine. Jakarta: Salemba empat.
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung:Alfabeta
- Sutrisno, 2001. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- Srengгаа, Reva Maymi. 2012. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Jember : Jawa Timur.
- Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan, 2009, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif, Universitas Sebelas Maret: Jawa Tengah.
- Warren, Reeve, dan Fess. (2008). Pengantar Akuntansi, Edisi Dua Puluh Satu,Salemba Empat, Jakarta.
- Whitaker, R. B. (1999). "The Early Stages of Financial Distress". Journal of Economics and Finance, 23: 123-133.
- Willy Aries, 2011, Model Prediksi Kegagalan Bank Merger Berdasarkan Rasio Keuangan Model Altman, STIE MUSI: Palembang.

www.idx.co.id
www.sahamok.com